BOTING LANGI
JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Volume 3 Nomor 3 Juli - September 2024
E-ISSN2829-9280

ThisworkislicensedunderaCreative CommonsAttribution-Non Commercial4.0InternationalLicense

NILAI BUDAYA DAN PELESTARIAN TARI BABANGSAI DI MASYARAKAT DAYAK MARATUS LOKSADO

Sepringga Elin[1], Sutardi Edi[2], Rahmani[3]
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas PGRI Kalimantan
email:sepringgaelin@gmail.com
email:sutardiedi10@gmail.com
email: rahmani@upk.ac.id

Abstrak

Dalam kegiatan upacara ritual aruh adat masyarakat desa Loksado, didalamnya terdapat tarian yang memiliki peran/fungsi sebagai salah satu dari sekian media komunikasi dalam mengungkapkan rasa syukur dan ungkapan penghormatan pada sang pencipta yang dimaksud dalam kegiatan upacara ritual tersebut. *Tari Babangsai* tersaji menjadi bagian tidak terpisahkan dari upacara *mahanyari banih* dan *aruh ganal.* Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk penyajian tari babangsai di masyarakat dayak meratus Loksado. (2) Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung di dalam tari babangsai masyarakat dayak meratus Loksado. (3) Mendeskripsikan upaya pelestarian tari babangsai di masyarakat dayak meratus Loksado.
Penelitian ini menggunakan motode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber yang berkenan dengan penelitian, serta dokumentasi berupa video atau foto yang menjadi bukti pendukung penelitian.
Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukan bahwa (1) Bentuk penyajian tari *babangsai* di masyarakat dayak meratus Loksado memiliki keindahan gerak yang sederhana, namun lebih mementingkan maksud tujuan untuk menyampaikan pesan/hajat kepada *Sang Hiyang Bahatara* dan untuk memanggil roh leluhur. (2) Nilai budaya terkandung di dalam tari *babangsai* dalam upacara aruh adat menggambarkan bentuk ungkapan syukur pemujaan berhasilnya panen padi sampai menghasilkan padi yang melimpah kegiatan tersebut memberikan sikap bersyukur, gotong-royong, kompak, dan nilai sosial antar warga.(3) Kendala dalam pelestarian tari *babangsai* di Kecamatan Loksado adalah kurangnya pengelolaan dan pelatihan terhadap tari *babangsai* kurangnya minat dan semangat pada generasi muda Loksado untuk menarikan tari tersebut.

Kata Kunci: *Nilai Budaya, Pelestarian, Tari Babangsai, Masyarakat, Dayak Meratus, Loksado*

Abstract

In the traditional ritual ceremony activities of the Loksado village community, there is a dance which has a role/function as one of the many communication media in expressing gratitude and expression of respect for the creator referred to in the ritual ceremony activities. The Babangsai dance is presented as an inseparable part of the Mahanyari Banih and Aruh Ganal ceremonies. This research aims to (1) Describe the form of presentation of the Babangsai dance in the Dayak Meratus Loksado community. (2). Describe the cultural values contained in the Babangsai dance of the Dayak Meratus Loksado community. (3). Describe efforts to preserve the Babangsai dance in the Dayak Meratus Loksado Community The research uses qualitative methods, the data collection techniques used are observation and interviews with several sources who are interested in the research, as well as documentation in the form of videos or photos which serve as supporting evidence for the research.Based on the research results obtained in the form of observations, it shows that (1). The form of presentation of the Babangsai dance in the Dayak Meratus Loksado community has the beauty of simple movements, but is more concerned with the purpose of conveying message/wishes

to Sang Hiyang Bahatara and to summon spirits. Ancestors. (2). The cultural values contained in the Babangsai dance in traditional aruh ceremonies depict a from of expression of gratitude, worship of a successful rice harvest to produce abundant rice. This activity provides an attitude of gratitude, mutual cooperation, unity and social valuse among residents.(3). The obstacle in preserving the Babangsai dance in Loksado District is the lack of management and training for the Babangsai dance, the lack of interest and enthysiasm among the younger generation of Loksado to dance this dance.

Keyword: *Cultural values, preservation, Babangsai Dance, Community, Dayak Meratus, Loksad*

1.PENDAHULUAN

Masyarakat Suku Meratus masih mempertahankan tradisi dan adat yang kental berada di Desa Loksado Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan, masyarakat masih setia melindungi dan mempertahankan adat istiadat seperti upacara-upacara adat, adat pernikahan, kematian, penyembuhan penyakit dan lain-lain. Upacara adat pada kenyataannya wujud tindakan/sikap masyarakat yang memperlihatkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat mengartikan tentang masa lalunya melalui upacara, masyarakat dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lainnya.

Setiap satu tahun sekali masyarakat Desa Loksado mengadakan tiga upacara adat tahunan yang diberlaksanakan pada waktu yang berbeda, acara tersebut bisa disebut *aruh ganal* atau upacara puncak dalam aruh, *aruh* yang dilaksanakan tersebut yaitu *aruh basambu atau palas padi* (Upacara sebelum penanaman padi dimulai)", *aruh mahanyari banih* (Upacara sesudah menuai padi hasil panen), dan yang terakhir *aruh ganal banih halin* (Upacara adat skala besar untuk mensyukuri hasil panen dalam setahun).

Dalam kegiatan ritual aruh adat tersebut didalamnya terdapat tarian yang memiliki peran/fungsi sebagai salah satu dari sekian media komunikasi dalam mengungkapkan rasa syukur dan ungkapan penghormatan pada sang pencipta yang dimaksud dalam kegiatan upacara ritual tersebut. *Tari babangsai* diadakan menjadi bagian tidak terpisahkan dari upacara *mahanyari banih* dan *aruh ganal.* Tarian ini dilaksanakan di dalam *balai* adat atau sebuah altar (*Lalaya*) yang dihias dengan *janur* berisi sesajen yang diletakkan di altar tersebut ada motif-motif tradisional yang mereka percayai memiliki makna untuk pencipta mereka. "Dengan menghadirkan tarian ini selain merupakan nilai estis dan menurut masyarakat bernilai tinggi akan religi karena dimanifestasikan suatu kebahagiaan atas kedatangan roh leluhur atau *sang hiyang* dan bersyukurnya atas berhasilnya panen padi.

Damang Uncauman mengutarakan bahwa *tari babangsai* mendapat penghargaan sebagai tari khas suku dayak meratus, hal ini dikarenakan *tari babangsai* sebagai salah satu media dalam kegiatan ritual dan bisa mewakili kegiatan keseharian sebagian besar masyarakat Loksado sebagai petani, dan merupakan kegiatan ucapan syukur panen yang merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Loksado. Jaman semakin berkembang *tari Babangsai* tidak serta merta bisa langsung dikenal semua masyarakat Hulu Sungai Selatan. Sejak terciptanya *tari Babangsai* pada tahun 1943 (Sebelum merdeka tarian ini sudah ada), *Tari Babangsai* tidak serta merta bisa langsung dikenal semua masyarakat dan juga tidak mampu menarik minat anak-anak muda mudi Loksado untuk mempelajari tari tersebut karena kurangnya sumber daya manusia, pengelolaan tari, pengelolaan musik dan tata rias busana.

Kesenian tradisi masyarakat dayak meratus Loksado, Tari Bangsai selain syarat dengan nilai keindahan dari wujud tariannya, pun tarian tersebut memiliki kandungan nilai-nilai budaya sebagai cerminan dan pegangan hidup masyarakat Loksado. Nilai-nilai yang terkandung pada salah satu kebudayaan di Desa Loksado yaitu kesenian tradisional tari *babangsai* seperti nilai persatuan, sosial, kekeluargaan, kreativitas, gotong-royong, tanggung jawab dan lain-lain. Akhir-akhir ini mulai luntur dan ditinggalkan masyarakat tanpa terkecuali generasi muda mudi Loksado dikarenakan adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang nilai budaya dan pelestarian tari *Babangsai* di masyarakat dayak meratus Loksado adalah metode deskriptif yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagai mana adanya (Mustafa Djaelani, 2010:60).

Jenis data yang dikumpulkan adalah dengan cara menggunakan teknik pendekatan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Drs.S.margono,2005:36).

Objek dari penelitian ini adalah nilai budaya dan pelestarian tari babangsai di masyarakat dayak meratus Loksado Kabupeten Hul Sungai Selatan. Subjek yang diambil dalam penelitian ini, problematika pelestarian tari dan nilai budaya tari *babangsai* di masyarakat dayak meratus Loksado. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua adat (*Damang*) dayak meratus beserta masyarakat dan dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Selatan.Penelitian ini dilaksanakan di Desa Loksado Kecamatan Loksado Jalan Brigjen H Basery, RT.2/RW.1 Kode Pos 71282, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Gambaran Tari Babangsai



Tari Babangsai dalam kehidupan masyarakat Dayak Loksado menyandang fungsi sebagai ritual. Dikatakan demikian, karena tarian tersebut mejadi rangkaian upacara aruh ganal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama lembaga adat bapak Dana Lumur S.H menyatakan Pertunjukan tari *Babangsai* memperlihatkan bahwa selain sebagai tari ritual dalam upacara aruh ganal, di sisi lain juga berperan dan berfungsi sebagai sarana hiburan bagi sebagian masyarakat yang hadir dalam upacara. Semua penari atau pelaku tari *Babangsai* terdiri dari kaum perempuan. Perempuan bagi masyarakat Dayak Loksado dianggap sebagai *indung* atau ibu dari seluruh yang diciptakan sang kuasa. Oleh karena itu, semua penari *Babangsai* adalah perempuan, mulai dari anak-anak, remaja sampai dengan orang tua. Menurut Dana Lumur S.H Setiap perempuan yang menarikan tari *Babangsai* dalam upacara aruh ganal harus bersih dan suci lahir batin. Bahkan, seluruh pelaku dalam upacara aruh ganal harus dalam keadaan bersih dan suci.

Tarian tersebut menggambarkan bentuk ungkapan syukur pemujaan atas berhasilnya panen padi dalam penanaman sampai menghasilkan padi yang sangat melimpah. Dimana dalam kegiatan tersebut dapat memberikan sebuah sikap bersyukur, gotong royong, kompak, empati dan nilai sosial masyarakat antar warga.

Demikian halnya tari *Babangsai* yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Loksado Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Tarian ini di satu sisi difungsikan sebagai sarana ritual dalam upacara aruh ganal dan di sisi lain juga berfungsi untuk membangun solidaritas masyarakat sehingga mampu menjadi perekat antar warga, bahkan difungsikan sebagai hiburan bagi peserta upacara. Walaupun demikian, masyarakat Loksado tetap berpegang pada fungsi utama kesenian tersebut yakni sebagai sarana ritual upacara *Aruh Ganal* di malam hari pertama, dan di malam hari berikutnya sebagai pertunjukan hiburan.

Bentuk penyajian tari *Babangsai* diawal upacara dimaksudkan sebagai tanda penyambutan para roh Datu Nini (nenek moyang). Selain itu, *Babangsai* juga sebagai simbol ungkapan sukaria masyarakat Loksado terhadap roh nenek moyang yang berkenan hadir di tengah-tengah pelaksanaan upacara *Aruh Ganal.*

Penyajian tari *Babangsai* biasanya dimulai sekitar pukul 9 (sembilan) malam setelah Balian membakar kemenyan dan membacakan mamang (mantra). Pemilihan

waktu di malam hari, menjadi ketentuan adat Dayak Loksado dalam melaksanakan upacara *Aruh Ganal*.

Bentuk Penyajian* Tari *Babangsai

Tari *Babangsai* ini dipertunjukkan untuk sarana upacara ritual aruh adat untuk menyapa/sambut tamu undangan dan juga salah satu prosesi pembuka saat upacara *Mahanyari Banih (Bamula)* dimulai. Adapun bentuk penyajian meliputi gerak tari, penari, busana dan rias, *hand* properti dan properti, musik dan tempat pertunjukkan.

a. Gerak dalam Tari *Babangsai*

Gerak pada tari ini beroleh gerakan yang terkesan bebas perputar-putar mengelilingi suatu poros yang merupakan altar atau *Lalaya*. Dengan menghentak-hentakan kaki kiri dan kanan serta mengayunkan tangan kiri dan kanan. *Bangsai* seperti daun keladi (*kaladi*) bergoyang yang ditarikan oleh kalangan wanita dengan gaya gerak yang sederhana sehingga etika seorang perempuan tetap terjaga. Gerak maknanya adalah perempuan yang anggun dan kemayu. Ragam gerak tari *Babangsai* diantaranya terdapat ragam *Babangsai* satu, ragam *Babangsai* dua dan ragam *Babangsai* tiga.

Berdasarkan pandangan Soedarsono (1977:15) gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam gerak yang bergabung menjadi kesatuan bentuk. Melalui eskpresi jiwa dapat mewujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah.

b. Penari dalam Tari *Babangsai*

Dalam upacara aruh adat *mehanyari banih* tari *Babangsai* akan ditarikan oleh kaum perempuan dewasa para pemudi. Biasanya jika dalam upacara *Mahanyari Banih* ada sembilan orang maka lima yang akan memulai dahulu, namun ada bagian dalam prosesi yang nantinya semua akan ikut menarikan. *Babangsai* akan bergantian menari dalam prosesi upacara agar tidak kelelahan sehingga ritual dapat berjalan dengan lancar. Tari *Babangsai* tidak ditentukan berdasar umur, tingkatan ilmu atau tua tetapi semua bisa karena didalam tari *Babangsai* tidak dikhususkan tingkatan dewasa saja tapi semua perempuan bisa sebab dari dahulu tarian ini pelaku penarinya perempuan.

c. Pola lantai dalam Tari *Babangsai*

Pada tari *Babangsai* memiliki pola lantai yang sederhana ditempatkan ditengah-tengah *Balai* dan mengelilingi *Lalaya* atau altar tempat peletakan sesajen upacara, pola lantai tari *Babangsai* yaitu memutari *Lalaya* kearah kanan atau berlawanan dengan arah jarum jam atau garis lurus ke samping, garis lingkaran. Berkaitan dengan pemikiran Soedarsono (1977:22) pola lantai ialah garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari atau pola denah yang dilakukan oleh penari dengan perpindahan, pergerakan, dan pergeseran posisi dalam sebuah ruang pentas.

Pola lantai pada tarian Babangsai berdasarkan maknanya berdasarkan pandangan Soedarsono dalam bukunya Pengantar Teori Tari (1987) menyatakan bahwa tari memiliki makna sebagai bentuk pengungkapan jiwa dan perasaan manusia, serta sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, keagamaan, dan budaya. Sesuai dengan makna pola lantai untuk sarana kepercayaan masyarakat Dayak Meratus Loksado dengan Tuhan Maha Kuasa.

d. Musik dan iringan dalam Tari *Babangsai*

Musik dalam tarian tidak hanya sebagai pengiring, tetapi musik adalah sebuah elemen yang tidak dapat ditinggalkan dalam sebuah tarian. Memang ada jenis tarian yang tidak melibatkan musik dalam arti sebenarnya, tetapi pasti melibatkan beberapa unsur musik. Mungkin tarian itu hanya akan diikuti oleh tepuk tangan. Akan tetapi kita ketahui bahwa tepuk tangan sendiri sudah mengandung irama bila dimainkan secara beritme yang merupakan salah satu unsur dasar musik. Saat ini ada juga tarian yang tidak ada musik sama sekali. Namun pada kenyataannya, seorang penari tidak hanya menari, tetapi juga memainkan musik, baik sacara sadar maupun tidak sadar. Gerak tari dipadu oleh irama yang tidak terdengar oleh telinga, tetapi dirasakan dengan mengamati gerak tari. Oleh karena itu juga hadir dalam tarian, meskipun tarian tidak diiringi musik dalam arti harfiahnya.

Paparan diatas berkaitan dengan pemikiran Soedarsono (1977:46) iringan internal memiliki arti iringan tersebut dilakukan sekaligus oleh penari. Contoh iringan internal

antara lain pada tari Randai berasal dari Sumatra Barat. Namun, musik pengiring yang dipakai berbeda. Iringan tari Randai biasanya menggunakan gerak tepuk yang disebut *tapuak galembong.*

Musik iringan dalam tarian *Babangsai* terdiri dari musik internal dan eksternal, musik internal dalam tarian *Babangsai* seperti halnya musik yang dihasilkan dari gerak tubuh penarinya itu sendiri yakni hentakan kaki dengan bagian lantai yang dilapisi alas bambu. Sedangkan musik ekstrernal pada tarian *Babangsai* hanya menggunakan satu alat/instrumen yakni *Gandang* yaitu alat musik selain berfungsi sebagai suara penggiring tari, penghidup suasana, juga sebagai penekan gerak. Selain iringan musik yang bersifat bunyi dari sebuah aksi tubuh/musik internal dan musik eksternal, dalam tarian *Babangsai* pun terdapat *Mamang*/syair yang dilantunkan. Adapun alat musik yang digunakan yaitu *Gandang* atau *Kulimpat.*

e. Tata rias dan busana

Dalam tari *Babangsai* tata rias dan busana yang digunakan penari tidak terlalu mencolok dengan riasan yang sederhana. Kostum yang digunakan penari dalam tari *Babangsai* ialah bahan kain berwarna hijau, kuning, merah dan hitam. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Dana Lumur S.H "*Jaman bahari cak ada bahias pas manari akan, sing kaya biasa haja, tapi tacakap pada hari-hari biasa ing pakaian baya pakai tapih ing kabaya*" yang berarti jaman dahulu tidak ada riasan, seperti biasa saja, tapi lebih menarik dari hari-hari biasa, dengan pakai tapih dan kebaya.

f. *Hand* properti dan Properti dalam Tari *Babangsai*

Adapun properti dan hand properti yang digunakan penari perempuan dalam tari *Babangsai*, yaitu Gelang *Hiyang* sebagai benda yang melekat/menyatu pada tubuh penari, Langgatan atau *Ringgitan* dan Kambang Lilihi (Janur) yang dipasang pada sekeliling *Lalaya*. Selain sebagai memberikan kesan keindahan *Ringgitan* pada *Lalaya* juga digunakan sebagai media menyampaikan makna *Aruh* yang terkandung. Properti fungsinya untuk menghidupkan suatu tarian dan memberi ketertarikan sesuai dengan pandangan (Soedarsono 1972:58).

Nilai-nilai budaya dalam tarian Babangsai



Hadirnya tari *Babangsai* dalam upacara *Aruh Ganal* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah dan juga sebagai penyambutan roh-roh gaib yang hadir menyaksikan upacara. Oleh karena itu, penyajian tari *Babangsai* tampak tidak mengutamakan penampilan secara estetik, akan tetapi menjadi proses berjalannya upacara *Aruh Ganal* dengan sempurna. Dengan demikian, tari *Babangsai* sangat disakralkan oleh masyarakat setempat. Dalam Tari *Babangsai* dapat ditinjau beberapa asfek dari nilai-nilai kebudayaannya, antara lain;

a. Hakikat Hubungan Antarmanusia

Dalam nilai ini lah *tari Babangsai* terdapat nilai moral berhubungan dengan kelakuan baik, ungkapan rasa syukur atau tindakan manusia yang bermanfaat. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan masyarakat Dayak Meratus Loksado sehari-hari. Nilai moral yang terkandung dalam *tari Babangsai* tersebut adalah kebersamaan masyarakat dari bercocok tanam hingga panen dan bergotong royong menyiapkan sesajen berupa makanan tradisional *mahumbal* serta sikap toleransi masyarakat Dayak Meratus Loksado.

b. Hakikat Hidup Manusia

Merupakan suatu kesadaran yang mengenjala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature.* Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga berpikir, bersikap, bertindak menyangkut keseluruhan dari pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan kedalam Tuhan Yang Esa. *Tari babangsai* memiliki nilai religi dilihat dari dilaksanakannya *Aruh Ganal* yang sudah turun-temurun dari sejak dulu hingga sekarang.

c. Hakikat Alam Manusia

Pada *tari Babangsai* dapatg dilihat gambaran dari kebiasaan masyarakat Dayak Meratus pada setiap tahunnya bercocok tanam, Melaksanakan *Aruh Ganal* sebelum hasil panen dijual dan dimasak yang dilakukan secara bersama-sama, serta tidak membedakan antara ras, agama, dan budaya.

Berdasarakan Koetjaraningrat dalam bukunya pengantar ilmu Antropologi (1980) menjelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian antara lain:

1. Nilai Material

Meliputi sebagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, misalnya nilai tentang hal baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang atau benda-benda berharga lainnya yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia.

Seperti halnya dalam tari *Babangsai* dalam upacara aruh adat *mahanyari banih* ungakapan syukur dalam penanaman banih (padi) sampai menghasilkan banih yang banyak atas kesuburan tanah dan tumbuh melimpah hingga masyarakat Dayak Loksado mempersembahkan makanan/sesajen untuk dimakan leluhur, seperti sang *hiyang bahatara.* Secara konotasi dengan memberikan makanan kepada mereka yang sebenarnya bukan makhluk hidup, diharapkan mereka ikut membantu mendoakan kita semua agar niat dan tujuan dalam *Bamula* (panen padi) dapat hasil yang melimpah.

Dalam prosesi *Bahuma* tersebut tari *Babangsai* memiliki keterkaitan dalam geraknya karena memiliki makna nilai budaya yang terkadung didalam gerakan tersebut dimana pada saat awal mula menamam padi sampai menghasilkan padi (*banih*) gerakan yang mengayunkan tangan pada padi sehingga menghasilkan butiran padi (banih) sampai lepas dari tangkainya serta gerakan *bairik* (menghentakkan kaki) dimana semua orang bersama sama melakukan *bairik* tersebut secara kelompok. Hal tersebut menggambarkan bahwa *bahuma* dalam tari *babangsai* memiliki nilai budaya dengan sikap kebersamaan, gotong royong, kompak, sikap lemah lembut seorang perempuan dan semangat.

Nilai budaya tersebut mengandung nilai material yakni nilai yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia berupa ajakan untuk makan hidangan yang telah disediakan dan atas kerja keras dalam proses menanam padi sampai *mahanyari banih.* Seperti yang dikatakan oleh Bapak Dana Lumur S.H *" bila takumpulan urang baacara aruh , huntung bamula, bayik waraga takumpulan mamakan hasil kataman nya"* yang artinya kalau terkumpul orang dalam acara aruh, selesai panen, baik sekali keluarga menikmati hasil panen nya.

Salah satu mata pencaharian masyarakat Loksado ialah bercocok tanam padi (*banih*). Hal lainnya, juga ditanam tanaman perkebunan di bekas peladangan mereka, tanaman perkebunan tersebut antara lain kayu manis, jaring, kelapa sawit, karet atau gatah dan keminting (kemiri) yang semua hasilnya dapat mereka jadikan sebagai sumber pendapatan utama. Selain itu mata pendapatan masyarakat lainnya adalah memanfaatkan hasil hutan non kayu (meramu) seperti walatung (manau), rotan (paikat), damar, madu (Kelulut) dan bercocok tanam dengan cara berladang berpindah, namun tetap dalam koridor kearifan lokal yang mereka warisi secara turun temurun.

Bahuma merupakan istilah Dayak Loksado untuk menyebutkan arti dari kegiatan berladang dengan tanaman utamanya padi. *Bahuma* merupakan tradisi turun temurun guna memenuhi kebutuhan utama makan masyarakat setempat. *Bahuma* berkaitan erat upacara keagamaan balian dalam hal ini dengan siklus pertumbuhan padi dalam ladang mereka. Tanaman yang ditumbuhkan di ladang beragam namun yang utama adalah padi jenis tertentu yang dipercaya sebagai tanaman suci. Tahap penanaman dari tumbuhnya benih sampai panen selalu diiringi dengan upacara keagamaan yang disebut aruh, oleh karena itu bahuma dalam hal ini dijadikan sebagai dasar dari keagamaan dan adat utama masyarakat setempat.

Hasil *bahuma* pantang untuk diambil manfaatnya sebelum dilakukan tradisi bawanang, ritual syukuran panen. Hasil panen tidak pernah diniatkan untuk dijual atau usaha produksi melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhansetahun. Mereka boleh menjual padi secukupnya untuk menukar dengan barang kebutuhan lain yang dibutuhkan. Begitupan dalam sistem perdagangan, masyarakat setempat memanfaatkan hasil dari perkebunan mereka dijadikan untuk jual beli agar menstabilkan perekonomian mereka.

2. Nilai Vital

Segala Sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas. Sama dengan hal nya dalam pelaksanaan upacara aruh adat.

Tari *Babangsai* dalam ritual *mahanyari Banih* dimana awal mula dilakukan penabasan (pembersihan lahan kebun), penanaman, hingga sampai pada proses panen merupakan wujud masyarakat Loksado terkait berkegiatan berkebun sama hal nya dengan dimulainya kegiatan upacara *aruh adat* sebagai profesi pertama dalam pembukaan pelaksanaan upacara sebagai bentuk penyambutan kepada *sang hiyang* dan penyambutan para tamu undangan (nyata maupun adikodrati) dalam kelancaran acara tersebut.

3. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian merupkan segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang bersumber pada unsur akal manusia, nilai keindahan dan nilai moral.

Menurut Radam (2001: 147) sistem keyakinan orang Bukit di Kalimantan Selatan bersifat sinkretis. Dalam sejarahnya hingga kini, sistem kepercayaan lokal orang dayak meratus Loksado di Kabupaten Hulu Sungai Selatan telah bersentuhan dengan sistem keyakinan agama hindu, kaharingan, islam, dan kristen.

Masyarakat Dayak Meratus Loksado memiliki ritual adat upacara yang secara turun menurun dan terus-menerus dilakukan, upacara bagian dari tradisi yang mengandung nilai budaya tinggi mereka warisi dari nenek moyang. Salah satunya dalam prosesi ritual Aruh adat *mahanyari banih*, *Baharagu (penyembuhan penyakit)*, dan pernikahan *(Baruji)* merupakan wujud dalam aturan-aturan tradisi masyarakat Dayak Meratus Loksado. Upacara ritual aruh adat ini bersupa ucapan syukur atau selamatan yang dilakukan di balai (rumah adat). Tari *Babangsai* dalam ritual adat *Mahanyari banih.* diartikan melakukan secara selamatan karena terpenuhi hajat mendapat hasil panen padi yang baik dan tidak mendapat musibah. Nilai tersebut terbagi menjadi empat macam yakni:

a) Nilai Kebenaran

Nilai yang bersumber dari rasio (akal manusia). Pada upacara aruh adat masyarakat Dayak Meratus Loksado dalam ritual *Mahanyari Banih* memberikan nilai sosial dengan wujud nilai kerohanian yang menunjukan nilai kebenaran terdapat pada ketika sang *Balian* menghantarkan doa dalam lantunan syair *Mamang* untuk meminta izin dalam pelaksanaan upacara.

b) Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang bersumber dari unsur perasaan dalam diri manusia (perasaan atau estetika) sebagai contoh ritual adat *mahanyari banih* tari *Babangsai* berdasarkan gerakan dan bentuk tarian memiliki nilai keindahan sebagai prosesi kegiatan aruh tersebut. Nilai keindahan yang diperoleh pada tari *Babangsai* terlihat pada unsur-unsur yang ada baik dilihat dari keserasian gerak, iringan musik, properti maupun rias busananya.

Bahwa dalam tari *Babangsai* berdasarkan nilai estetika sesuai dengan pemikiran Djelantik (2004:7) sesuatu yang menekuni sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yaitu pada aspek bentuk ataupun rupa memiliki makna luas. Menekuni seluruh aspek dari apa yang kita sebut keindahan.

c) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai mutlak yang ada dalam kehidupan masyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan setempat. Moral ialah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan manusia. Dalam tari *Babangsai* terdapat kekompakan dalam kebersamaan seperti dalam melakukan kegiatan *Bahuma* atau menanam padi sampai memanen padi, nilai moral tersebut mengandung unsur positif bagi masyarakat Loksado pesan moral dalam gerak tari *Babangsai* yang menampilan gerak sopan, lemah lembut sebagai perempuan.

d) Nilai Religius

Yaitu nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa contohnya nilai religius yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah suatu proses pembelajaran dalam kehidupan masyarakat Dayak Loksado dimana suatu kesenian dapat menciptakan hubungan harmonis antara makhluk dengan sang pencipta

dan hubungan antar sesama manusia. Sesuai dengan fungsi tari *Babangsai* didalam ritual aruh adat *mahanyari banih.*

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa banyak sekali nilai budaya yang berkembang di dalam tari *Babangsai* di masyarakat Dayak Meratus Loksado agar moral nya menjadi terarah lebih kepada positif dan tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya yang berkembang. Nilai budaya sangat banyak sekali adapun diantaranya sudah di uraikan diatas seperti nilai moral, nilai religius, nilai kerohanian dan lain-lain yang berdapak pada moralitas individu . Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal dan terkadang kebudayaan dan masayarakat itu sendiri merupakan nilai yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Dalam tari *Babangsai* nilai gotong-royong masyarakat Dayak Meratus Loksado sangat bernilai, untuk membuat kepercayaan diri, menambah semangat, dan tidak putus asa, terutama ketika terkena musibah.

3.2 Pembahasan

Upaya Pelestarian Tari Babangsai Di Desa Loksado Kecamatan Loksado

Menurut Sedyawati (dalam Maizarti, 2013:12-13) pelestarian berarti mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk mempengaruhinya. Sebagaimana dalam Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan ini mengandung lima aspek perlindungan upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yaitu, inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Sebagai upaya melindungi dan memajukan kesenian tari Babangsai masyarakat Dayak Meratus Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan maka diperlukan upaya dan masyarakat, peran pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dalam hal tersebut khususnya Dinas pendidikan dan Kebudayaan.

a. Peran Pemerintah

Dalam hal untuk melakukan pelestarian terhadap suatu kesenian, ini merupakan peran yang dipegang oleh pihak pemerintah yang terkait dalam bidang tersebut, seperti halnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, instansi pemerintah tersebut sepenuhnya mempunyai tanggung jawab yang lebih untuk memajukan berbagai macam jenis kebudayaan daerah, hal tersebut seperti yang tercantum dari PERDA NO 7 TAHUN 2008. PERDA adalah singkatan dari peraturan daerah yang berati peraturan perundang-undangan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan persetujuam Kepala Daerah (Gubernur atau Bupati/Wali kota)

Berdasarkan pemikiran Indrayuda (2012), mengatakan bahwa pelestarian merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh insan tari, maupun oleh para pncipta tari dan masyarakat pendukung.pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tari *Babangsai* ini diperlukan kerjasama oleh berbagai elemen masyarakat, pemerintah, pencipta tari maupun masyarakat pendukung yang terdapat didalamnya.

Menurut Dana Lumur S.H, dalam melakukan pelestarian terhadap kesenian, dari segi pelestarian terhadap kebudayaan, itu sudah menjadi tugas pokok Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Terutama terhadap *tari Babangsai* di Desa Loksado Kecamatan Loksado, setidaknya pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas-fasilitas yang mendukung para seniman atau penarinya.

Di dalam melakukan pengenalan *tari Babangsai* ini dengan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan, bentuk yang paling nyata bisa dilihat pada hari jadi kabupaten kita, disitu berbagai macam tarian khas daerah dipentaskan termasuk *tari Babangsai*. Peran serta Pemerintah Daerah memang sangat diperlukan dan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah Kabupaten dalam melindungi serta melestarikan kesenian *tari Babangsai*. Sesuai visi-misi dan program kerja yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Selatan, mengusahakan visi-misi dan program kerja pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bidang kesenian dalam melestarikan *tari Babangsai*. Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata salah satunya melakukan upaya pelestarian *tari Babangsai* dengan mengadakan pementasan.

Menurut Dana Lumur S.H, generasi muda yang ada diKecamatan Loksado sangat kurang minatnya untuk mempelajari *tari Babangsai* dengan alasan malu dan sudah ketinggalan zaman. Tak mengurangi semangat kepengurusan lembaga Adat tetap berkomitmen untuk menjaga dan mempertahankan kesenian *tari Babangsai* agar terhindar dari kepunahan. Berangkat dari keresahan tersebut Lembaga Adat berupaya melestarikan *tari Babangsai* dengan cara berkejasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk membantu melestarikan *tari Babangsai*.

b. Peran Masyarakat

Berkembangnya suatu kebudayaan yang ada didalam suatu masyarakat tentunya tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri sehingga kebudayaan khususnya kesenian yang ada bisa tetap berjalan dengan baik serta lestari. Masyarakat berusaha untuk mengembangkan hasil kebudayaannya dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Tentunya agar kebudayaan tersebut tetap bisa diterima oleh masyarakat secara umum.

Tari Babangsai merupakan satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Upaya pelestarian *tari Babangsai* yang dilakukan masyarakat dengan cara memasukkan tari ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari acara-acara dan keramain kampung, Contohnya seperti acara pernikahan, penyambutan tamu yang kini jarang di tampilkan.

Pada zaman modern saat ini sosial media sangat berpengaruh dan membantu untuk mempromosikan atau mengenalkan sesuatu. Media sosial adalah sebuah media online yang dapat dengan mudah diakses seperti *Youtube, Instagram, Blog, Vlog, Forum,* dan lain-lain. Penggunaan sosial media akan lebih memudahkan untuk memperkenalkan dan mempublikasikan *tari babangsai* kepada khalayak luas. Zaman modern seperti sekarang ini masyarakat akan lebih memilih cara yang mudah dan praktis untuk mengakses sesuatu, yaitu melalui media sosial. Hal ini dilakukan dengan bermodalkan internet masyarakat bisa melihat bagaimana tarian *Babangsai*, bahkan bisa berinteraksi, memberi komentar atau juga mencari informasi tentang tari *Babangsai*.

Berdasarkan hasil wawancara kesenian tradisional tersebut sesungguhnya dapat menjadi sumber aspirasi dan inspirasi daya cipta kesenian pada masa yang akan datang. Sebagai sumber aspirasi dan inspirasi dalam berkarya, kesenian tradisional yang beraneka ragam itu perlu usaha penyelamatan dan pelestarian kita, sejarah perjalanan manusia dari masa ke masa dengan segala budaya yang diwariskan kepada generasi selanjutnya dengan mengajak atau memperkenalkan kepada masyarakat awam untuk melihatkan dengan mengadakan acara-acara kebudayaan di kampung, daerah tempat tinggal atau di Taman Budaya agar mengetahui bagaimana kebudayaan tradisional kita tidak kalah dengan kebudayaan asing, yang salah satunya yaitu tari *Babangsai* di Desa Loksado Kecamatan Loksado ini tradisi yang masih bertahan

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu:

1. Interaksi antar warga-warganya
2. Adat istiadat
3. Kontinuitas waktu
4. Rasa indentitas kuat yang mengikat semua warga

Mac lver dan Page dalam Soekanto, memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kelima sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Dari berbagai pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian partisipasi masyarakat dalam hal ini, yaitu pengikut sertaan atau pengambilan bagian masyarakat dalam kegiatan bersama dengan memberikan bantuan guna meningkatkan, memperlancar, mempercepat, dan menjamin berhasilnya usaha dalam pelestarian *tari Babangsai.*

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang nilai budaya dan pelestarian tari Babangsai di masyarakat Dayak Meratus Loksado dapat di tarik kesimpulan bahwa tari Babangsai ini di latar belakangi oleh tradisi yang ada pada masyarakat Dayak Meratus Loksado, Kalimantan Selatan yang berpijak pada nilai budaya dan ragam-ragam gerak tari Dayak yang diciptakan berdasarkan pelestarian budaya

yang mengikuti pandangan sosial masyarakat. Tarian tersebut menggambarkan bentuk ungkapan syukur pemujaan atas berhasilnya panen padi dalam penanaman sampai menghasilkan padi yang melimpah. Dalam kegiatan tersebut dapat memberikan sebuah sikap bersyukur, gotong royong, kompak, empati dan nilai sosial masyarakat antar warga, dilakukan secara kelompok oleh perempuan.

Bentuk penyajian tari *Babangsai* ini berpijak pada ragam gerak satu dan ragam gerak dua. Dalam tari *Babangsai* gerakan yang dilakukan cukup sederhana, akan tetapi gerakan tersebut juga tidak monoton saat ditarikan oleh penari.

Musik yang dilakukan dalam tari *Babangsai* ini sangat sederhana dengan menggunakan alat musik gandang/kulimpat yang disesuaikan dinamisnya. Rias yang digunakan dalam tari Babangsai yaitu rias korektif sederhana yang juga mempertegas garis-garis wajah para penari agar terlihat lebih tajam. Pada penari perempuan riasan yang digunakan ialah riasan cantik untuk menggambarkan sosok perempuan yang memiliki daya tarik pada tari yang dibawakan.

Dengan hal ini kesenian tradisional tersebut sesungguhnya dapat menjadi sumber aspirasi dan inspirasi daya cipta kesenian pada masa yang akan datang. Sebagai sumber aspirasi dan inspirasi dalam berkarya, kesenian tradisional yang beraneka ragam itu perlu usaha penyelamatan dan pelestarian kita, sejarah perjalanan manusia dari masa ke masa dengan segala budaya yang diwariskan kepada generasi selanjutnya dengan mengajak atau memperkenalkan kepada masyarakat awam untuk melihatkan dengan mengadakan acara-acara kebudayaan di kampung, daerah tempat tinggal atau di Taman Budaya agar mengetahui bagaimana kebudayaan tradisional kita tidak kalah dengan kebudayaan asing, yang salah satunya yaitu tari *Babangsai* di Desa Loksado Kecamatan Loksado ini tradisi yang masih bertahan. Oleh karena itu, di dalam diri generasi muda perlu benar-benar mengerti dan memahami nilai-nilai budaya yang ada pada suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat, karena dengan memahami nilai-nilai budaya yang sebenarnya maka enam masuknya kebudayaan asing akan dapat disaring secara baik oleh generasi muda. Melalui pemahaman nilai-nilai budaya yang kuat, dikemudian hari dapat menjadi dasar dari terbentuknya kebudayaan baru dengan harapan tidak melupakan kebudayaan aslinya, Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari kesimpulan, peneliti menyarankan agar meningkatkan kembali kesadaran masyarakat, baik masyarakat khususnya generasi muda dan juga pada Dinas Terkait agar tetap lebih memperhatikan tradis dan budaya yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan khususnya yang mana aset yang bernilai bagi daerahnya dan memberikan pelatihan pada seniman muda, dan memberikan fasilitas penunjang seperti tempat latihan, tempat pergeleran seni, alat musik, dan sound system pada seniman yang perekonomiannya kurang menunjang untuk melestarikan tarian tersebut.

5. DAFTAR RUJUKAN

Abdurahman Hakim, A. S. (2009). Sejarah Kotabaru. Bandung: Rekayasa Sains.

Azis, Abdul (2020) *Peran Pemerintah & Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Pelestarian Tradisi Tari Seblang Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Jember.*

Daeng, Hans J. 2008. Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis. Jilid III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Efendi, Muhammad, Sahrul, Muhammad, Salma, Siti. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan pada Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Volume 2 No. 2: 260-270

H Hairudinor, (2017). Penelitian pemetaan daerah rawan konflik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Hadi, S, Suwarjiya. (2019). "Sumber Nilai dan Pola Pewarisan Kebudayaan Masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan" dalam Pelataran Seni: vol.4 No. Hlm 33-47.

Hersapandi. 2015. Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial

Budaya. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
Ihwatun Hasanah, Skripsi, *Nilai Budaya Seni Didong Dalam Kehidupan*
Indrawasih, Ratna dan I G.P. Antariksa. 2003. ”Budaya Bajau: Pemanfaatan Pelestarian Lingkungan”. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 Nomor 2.
Jazuli M. 2008. *Paradigma Konstekstual Pendidikan Seni*. Universitas Negeri
Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat (Atr, Tradition and Populace). Jakarta: Sinar Harapan.
Lenting Masyarakat Dayak Meratus di Loksado”. Jurnal Kritis 26(2) Hlm.
Masyarakat Aceh Tengah , (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2015).
Moleong, Lexy. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
Nababan, (1995). “Kearifan tradisional dan pelestarian lingkungan di Indonesia”. Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan,kearifan tradisional dan pelestarian lingkungan.
Noortyani, Rusma. 2012. Topeng Banjar. Banjarmasin: UPT Taman Budaya Kalsel, Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
Prima Pena. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press. Semarang
Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta:
Soehadha, M. (2018). Mitos Datu Ayuh dalam Religi Aruh; Ajaran Lisan Tentang Persaudaraan Banjar Muslim Dengan Orang Dayak Loksado di Perbukitan Meratus Kalimantan Selatan. Jurnal UIN Sunan Kalijaga.
Sukrawati, Ni Made 2019 *Acara Agama Hindu (Hindu Religious Event)*
Sumandiyo, 2003. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta : el KAPHI
Sumandiyo, 2007. Kajian Tari Teks dan Konteks, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995.
Tulus P., Rama. 2013. “Ritual-Ritual Seputar Hutan dan Landang sebagai Daya
Zaini Ahmad, 2018. Fungsi & Peran Tari, Simbol & Makna Dalam Upacara Aruh Ganal di Masyarakat Suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan Universitas Pendidikan Indonesia